

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP LOKON ST. NIKOLAUS TOMOHON

Marianus Muharli Mua ^{a*)}, Dewi Felisia Magdalena Tangkilisa ^{a)} Margaretha Bisala ^{a)}, \
Glorius Lovearthus Paat ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Tomohon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi harly.mua@stpdobos.ac.id

Article history: received 01 August 2025; revised 12 September 2025; accepted 24 October 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12892>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan perilaku sosial siswa serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden yakni siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Data didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Penetapan responden menggunakan rumus Slovin sehingga dari 239 populasi yang ada di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon diperoleh 150 responden. Berdasarkan hasil dari tabel uji normalitas dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat menggunakan metode *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS 25* berdistribusi normal dengan nilai sig. $0,078 > 0,05$. Kemudian hasil dari uji linearitas nilai F yakni 1.523 dengan sig. $0,057 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hasil data koefisien hitung sebesar 0,81 dan berada pada kategori sangat baik, sedangkan perilaku sosial siswa memperoleh hasil koefisien hitung sebesar 0,82 dengan kategori sangat baik. Melalui analisis regresi sederhana, dapat disimpulkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon dengan hasil koefisien determinasi 0,604. Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan melihat interval koefisien dikategorikan kuat dengan persentase terdapat 60,4% pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa, sedangkan 39,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; perilaku sosial

THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR AT LOKON ST. NIKOLAUS JUNIOR HIGH SCHOOL, TOMOHON

Abstract. This study aims to determine the level of emotional intelligence and social behavior of students and to analyze the influence of emotional intelligence on social behavior of students at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon. This study used a quantitative method, with students at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon, as respondents. Data were obtained by distributing questionnaires to respondents. Respondents were determined using the Slovin formula, resulting in 150 respondents from a population of 239 at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon. Based on the results of the normality test table, it can be concluded that the results obtained using the *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* with the assistance of *IBM SPSS 25* are normally distributed with a significance value of $0.078 > 0.05$. Furthermore, the linearity test results showed an F-value of 1.523 with a significance value of $0.057 > 0.05$, indicating a linear relationship between the independent and dependent variables. The results of the study indicate that emotional intelligence has a calculated coefficient of 0.81, categorized as very good, while students' social behavior has a calculated coefficient of 0.82, categorized as very good. Through simple regression analysis, it can be concluded that emotional intelligence influences students' social behavior at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon, with a coefficient of determination of 0.604. Based on the results obtained, the coefficient interval is categorized as strong, with a percentage of 60.4% of emotional intelligence influencing students' social behavior, while 39.6% is influenced by other factors.

Keywords: Emotional intelligence, social behavior.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk kompleks yang dapat dipahami dengan berbagai dimensi yang saling berhubungan. Dimensi manusia ini meliputi dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial, dimensi intelektual dan dimensi spiritual. Dimensi sosial

yang dimiliki manusia, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain (Artono, 2023:3). Melalui dimensi-dimensi tersebut, manusia berkembang secara holistik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membentuk karakter, pola pikir, dan interaksi sosialnya (Umanailo, 2019:10).

Dalam perkembangan manusia, masa remaja adalah salah satu fase di mana perubahan hormonal memainkan peran krusial dalam aspek psikologis. Pada fase ini *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) mengaktifkan sekresi hormon seks seperti estrogen dan testosteron, yang berperan dalam perkembangan fisik dan emosional remaja. GnRH meningkat pada awal pubertas, yang berdampak pada kematangan seksual dan perubahan perilaku (Batubara, 2016:22).

Perilaku manusia dapat dikategorikan berdasarkan karakteristik dan konteksnya. Dalam hal ini komponen penting dari perkembangan remaja adalah perilaku sosial, yang mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Perilaku sosial pada masa remaja dapat mencakup perilaku prososial, seperti membantu dan bekerja sama, serta perilaku kontrasosial, seperti agresi dan isolasi sosial.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada di usia remaja, hal ini ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang signifikan. Selain untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor, sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan perilaku sosial. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa yang terbagi atas faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor internal meliputi kecerdasan emosional, intelektual, kepribadian, motivasi dan agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Anisah, dkk., 2021:71).

Emosi adalah perasaan dan pikiran yang muncul sebagai tanggapan terhadap keadaan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Untuk membantu siswa mengembangkan relasi sosial yang baik, pengembangan kecerdasan emosional sangat penting di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya dapat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya, seperti mengelola konflik, bekerja sama dalam kelompok, dan menjalin hubungan *interpersonal* yang positif (Joseph, 2024:6).

Fenomena ini juga tampak dalam lingkungan sekolah seperti di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon, sekolah dengan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, idealnya kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku sosial. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi dengan penuh empati. Guru dan *staff* sekolah memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, melalui program-program pengembangan karakter dan pembelajaran yang berfokus pada aspek emosional dan sosial.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama satu semester, *bullying* atau perilaku mengusik teman masih menjadi hal yang semarak di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Selain itu, siswa sering kali kurang empatik terhadap teman dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Terkadang, interaksi sosial siswa tergantikan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan. Beberapa menunjukkan perilaku agresif, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, membentuk *circle* atau batasan dalam lingkup pertemanan serta ada yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal yang diharapkan dan realitas yang terjadi di lapangan. Kecerdasan emosional yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penopang perilaku sosial yang positif ternyata belum sepenuhnya berkembang di kalangan siswa.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat memperbaiki perilaku sosial mereka.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon pada bulan April hingga Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 239 siswa, dan penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 150 responden yang dipilih secara proposional random sampling dari tiap kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket (kuesioner) dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan program IBM SPSS 25. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pertanyaan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,159), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,819 untuk variabel kecerdasan emosional dan 0,840 untuk variabel perilaku sosial, yang berarti reliabel.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional dan perilaku sosial siswa, serta analisis inferensial menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov, sig. = 0,078 > 0,05) dan uji linearitas (sig. = 0,057 > 0,05), yang menunjukkan data berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linear.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,604$, yang berarti kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 60,4% terhadap perilaku sosial siswa, sedangkan sisanya 39,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik deskriptif

variabel	mean	median	SD	Min	Max	Jumlah item	responden	total skor item
x	3.25	3	0.7	1	4	20	150	12000
y	3.3	3	0.7	1	4	20	150	12000

Hasil uji prasyarat analisis klasik

Tabel 2 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		150
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4.27380270
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.069
	<i>Positive</i>	.069
	<i>Negative</i>	-.029
<i>Test Statistic</i>		.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.078 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap residual, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,078 pada kolom *Asymptotic Significance* dalam uji Kolmogorov–Smirnov. Karena nilai signifikansi (0,078) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji linearitas

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku Sosial Siswa * Kecerdasan Emosional	Between Groups	<i>(Combined)</i>	4928.1	32	154.003	9.293	0
		<i>Linearity</i>	4145.45	1	4145.45	250.152	0
		<i>Deviation from Linearity</i>	782.648	31	25.247	1.523	0.057
	<i>Within Groups</i>		1938.9	117	16.572		
	Total		6866.99	149			

Berdasarkan uji linearitas yang ditunjukkan melalui tabel ANOVA, nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,057 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial siswa bersifat linear, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi.

Tabel 4 Regresi linier sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4145.450	1	4145.450	225.433	.000 ^b
	Residual	2721.543	148	18.389		
	Total	6866.993	149			
a. <i>Dependent Variable:</i> Perilaku Sosial Siswa						
b. <i>Predictors:</i> (<i>Constant</i>), Kecerdasan Emosional						

Berdasarkan tabel anova, dapat dilihat bahwa variabel X berpengaruh pada variabel Y dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$.

Tabel 5. Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	0.604	0.601	4.288
a. <i>Predictors:</i> (<i>Constant</i>), Kecerdasan Emosional				

Berdasarkan tabel *Model Summary* pada hasil uji regresi sederhana, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.777, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,604, yang mengindikasikan bahwa sebesar 60,4% variasi dalam variabel terikat (perilaku sosial siswa) dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (kecerdasan emosional), sementara sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon

Kecerdasan Emosional di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon

Kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berafeksi, berempati, menjalin relasi *interpersonal* dan kemampuan untuk mengontrol agresi. Lima komponen utama dalam kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman yakni : mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, empati dan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999:7,512)

Kecerdasan emosional, dalam pandangan Goleman, tidak hanya berfungsi dalam mengatur emosi pribadi, tetapi juga menentukan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, aspek ini menjadi krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial, penyelesaian konflik, dan adaptasi terhadap tekanan lingkungan. Hal ini juga sangat relevan dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada masa remaja yang merupakan tahap perkembangan emosional yang dinamis.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional memainkan peran strategis dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, memahami perasaan orang lain, serta menjalin kerja sama yang baik dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan mengelola konflik secara sehat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon berada pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 0,81. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali dan mengelola emosi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Nilai tersebut mencerminkan kondisi yang positif terhadap perkembangan emosi para siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa memiliki potensi besar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mengelola tekanan emosional secara efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berkontribusi langsung terhadap perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah. Hal ini juga berpotensi mendukung proses belajar-mengajar yang lebih kondusif dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan sosial dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter siswa di sekolah.

Perilaku Sosial Siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, khususnya dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut Nurfida (2021), perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup tindakan fisik maupun mental terhadap orang lain, maupun sebaliknya. Tindakan ini dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan orang lain, dan tentunya berada dalam kerangka norma sosial yang berlaku.

Perilaku sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memiliki peran signifikan adalah kecerdasan emosional. Individu yang mampu memahami dan mengelola emosinya sendiri dengan baik, umumnya juga lebih mampu berempati, berkomunikasi secara efektif, dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang beragam. Oleh karena itu, keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial menjadi fokus penting dalam berbagai penelitian psikologi dan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk menilai perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa tergolong dalam kategori sangat baik, dengan nilai koefisien hitung sebesar 0,82. Angka ini mencerminkan bahwa siswa pada umumnya menunjukkan kemampuan sosial yang tinggi dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kapasitas perilaku sosial yang baik, yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan positif seperti tolong-menolong, empati terhadap sesama.

Pembahasan analisis regresi linear sederhana

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan non-kognitif yang berperan penting dalam mengatur emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh Abdul Mufid (2021), ditegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan penting yang sangat berpengaruh dalam proses pengelolaan emosi individu. Kecerdasan ini tidak hanya berfungsi dalam ranah intra personal, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun dan mengendalikan hubungan sosial. Artinya, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih efektif, serta mampu mengelola konflik dan tekanan emosional dalam interaksi sehari-hari.

Daniel Goleman (1999), tokoh dalam pengembangan konsep kecerdasan emosional, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima domain utama, yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Goleman menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan terutama dalam aspek sosial dan kepemimpinan, lebih banyak ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata. Dalam konteks remaja, seperti siswa sekolah menengah pertama, kelima domain ini sangat penting untuk membentuk perilaku sosial yang sehat, membina relasi sosial yang positif, dan menghindari perilaku menyimpang.

Lebih lanjut, literatur yang dikemukakan oleh Zeidner (2020) memperkuat peran strategis kecerdasan emosional dalam membentuk perilaku sosial, khususnya pada masa remaja. Zeidner menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dan seimbang. Mereka mampu menunjukkan perilaku prososial yang lebih konsisten, seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kecerdasan emosional, dalam hal ini, memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepekaan terhadap emosi orang lain, serta kemampuan mengelola tekanan sosial secara adaptif.

Dalam konteks penelitian ini, dilakukan analisis kuantitatif menggunakan metode regresi linier sederhana untuk menguji sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS* versi 25. Hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,604 atau 60,4%, yang berarti bahwa 60,4% variasi dalam perilaku sosial siswa dapat dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional. Ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel, serta memberikan dasar yang signifikan untuk menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku sosial siswa.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting dalam pengembangan program pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kecakapan sosial emosional siswa. Apabila kecerdasan emosional siswa tergolong rendah, maka besar kemungkinan perilaku sosial yang ditampilkan pun akan cenderung negatif, seperti mudah tersinggung, sulit bekerja sama, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka akan lebih mudah menunjukkan sikap terbuka, bekerja sama dengan teman, serta mampu mengatasi masalah sosial dengan cara yang positif. Artinya, peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki kualitas hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Temuan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku sosial siswa berada dalam kategori sangat baik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, pendekatan pembelajaran, serta pembinaan karakter yang diterapkan selama ini sudah mendukung perkembangan psikososial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sosial siswa yang sehat dan positif.

Temuan kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial ($R^2 = 0,604$) menguatkan teori yang dikemukakan oleh Goleman (1999), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kehidupan sosial individu. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pendapat Zeidner (2020) yang menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi akan menunjukkan perilaku prososial yang lebih konsisten. Dengan kata lain, data penelitian ini tidak hanya relevan secara statistik, tetapi juga selaras secara konseptual dengan teori psikologi perkembangan dan pendidikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan program pembinaan karakter di sekolah, terutama dalam mengintegrasikan kecakapan sosial dan emosional ke dalam proses pembelajaran. Jika kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur—seperti diskusi reflektif, kerja kelompok, dan pelatihan resolusi konflik—maka secara tidak langsung perilaku sosial siswa juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu merancang pendekatan pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan sosial untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, masih terdapat 39,6% faktor lain yang memengaruhi perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variabel lain seperti pola asuh, pengaruh teman sebaya, atau lingkungan belajar di rumah. Selain itu, hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum atau program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan *soft skills* dan kesejahteraan emosional peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku sosial siswa di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja sama, empati, serta sikap disiplin dan saling menghargai. Secara kuantitatif, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 60,4% terhadap pembentukan perilaku sosial siswa, sedangkan 39,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi sekolah. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran berbasis karakter dan kegiatan sosial sekolah menjadi hal penting dalam membentuk perilaku sosial positif pada peserta didik.

V. REFERENSI

- Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Artono, H. D. (2023). *The Impact of Emotional Intelligence on Prosocial Behavior among High School Students: A Correlational Study*. 18(3), 1–13.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Joseph, P. R. (2024). Scientia Research Library - EMOTIONAL INTELLIGENCE IN NURSING. *Journal of Applied Chemistry*, 2(1), 33–62.
- Mufid, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(2), 115–128.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Perubahan Diri Pada Aspek Intelektual, Mental, Dan Spiritual*. October, 10–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vh2sp>
- Zeidner, M. (2020). *Emotional Intelligence, Personality, and Social Behavior in Adolescents*. New York: Springer.